

PEMIKIRAN METAFISIKA, MORAL DAN KENABIAN DALAM PANDANGAN AL-RAZI



Hambali

Universitas Serambi Mekkah, Bathoh Kota Banda Aceh

ABSTRAK

Filsafat merupakan induk semua ilmu, pada awalnya objek filsafat lebih luas dibandingkan ilmu. Namun pada perkembangannya Filsafat berkembang menjadi bagian dari ilmu itu sendiri, sehingga Filsafat tidak bisa berada dibawah awang-awang tetapi ia harus membimbing ilmu. Penelitian ini mengungkapkan peran Filsafat Islam dalam membuka wawasan berpikir umat Islam untuk menyadari fenomena perkembangan wacana keagamaan yang kontemporer yang menyuarakan nilai-nilai keterbukaan, baik nilai-nilai yang terdahulu maupun yang baru untuk terus dikaji menemukan kebenarannya. Setelah mendiskripsikan ditemukan beberapa hal yang perlu ada tindak lanjut dari hasil penelitian ini yaitu: lima hal yang kekal, moral yang mengandalkan akal semata dan tidak mempercayai wahyu, kenabian dan mukjizat. Al-Razi merupakan filosof muslim yang menghapus sendi-sendi keimanan namun ia tetap mengakui adanya Allah Sang Pencipta. Ia tergolong filosof rasionalis murni dan ia juga lebih dikenal dalam ilmu kedokteran dan dia juga memahami dalam disiplin ilmu falak, matematika dan kimia.

Kata Kunci: Pemikiran, Kefilsafatan, Al-Razi

A. Pendahuluan

Filsafat adalah induk semua ilmu, demikianlah kata para filosof. Pada awalnya, memang cakupan objek filsafat lebih luas dibandingkan ilmu, ilmu hanyalah terbatas pada persoalan empiris saja, sedangkan filsafat mencakup objek empiris maupun non-empiris. Namun pada perkembangannya, filsafat berkembang

Hambali

menjadi bagian dari ilmu itu sendiri, seperti filsafat agama, filsafat hukum dan filsafat ilmu. Alasannya filsafat tidak bisa terus berada di bawah awang-awang, tetapi ia juga harus membimbing ilmu.

Filsafat Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan filsafat manapun di dunia. Lahirnya filsafat didasarkan pada Al-qur'an sebagai sumber dorongan dan sumber informasi. Akan tetapi kebanyakan orang sering salah pengertian terhadap filsafat Islam, mereka mengira pembicaraan filsafat Islam bertentangan dengan Al-qur'an dan Hadits. Padahal yang dibicarakan di dalamnya adalah masalah-masalah yang tidak ditemukan penegasannya di dalam Hadits (*Zhanny al-dalalah*). Dengan kata lain Filsafat dan filosof muslim ini dapat disebut hasil ijtihad, sama posisinya dengan hasil ijtihad ahli fiqh dalam bidang hukum Islam dan termasuk kebudayaan.

Penelitian ini membahas tentang salah satu filosof muslim yaitu: Al-Razi beserta biografi, karya-karyanya dan filsafat yang mencakup metafisika, moral dan kenabian. Salah satu peran filsafat Islam adalah membuka wawasan berfikir umat untuk menyadari fenomena perkembangan wacana keagamaan kontemporer yang menyuarakan nilai-nilai keterbukaan, pluralitas dan inklusivitas.

B. Biografi Singkat Al-Razi

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar ibn Zakaria ibn Yahya al-Razi. Di Barat dikenal Rhazes. Ia lahir di Ray dekat Teheran pada 1 Sya'ban 251 H (865 M). Ia hidup pada pemerintahan Dinasti Saman (204-395 H). Pada masa mudanya, ia menjadi tukang intan, penukar uang, dan sebagai pemusik kecapi. Al-Razi adalah seorang yang ulet dalam bekerja dan belajar, karenanya tidak heran kalau ia tampak menonjol dibanding rekan-rekan semasanya, bahkan ia sangat tenar. Di kota Ray ia belajar Kedokteran pada Ali ibn Rabban al-Thabari (192-240 H/ 808-855 M), belajar Filsafat kepada Al-Balakhī, seorang yang senang mengembara, menguasai Filsafat, dan ilmu-ilmu kuno. Ia juga belajar Matematika, Astronomi, Sastra serta Kimia.¹

Ada beberapa nama tokoh lain yang juga dipanggil dengan Al-Razi, yakni Abu Hatim Al-Razi, Fakhruddin Al-Razi dan

Najmuddin Al-Razi. Oleh karena itu, untuk membedakan Al-Razi, sang filosof ini dari tokoh-tokoh lain, ditambahkan dengan sebutan Abu Bakar, yang merupakan nama gelarnya.²

Pada masa Mansyur ibn Ishaq ibn Ahmad ibn Asad sebagai Gubernur Ray, Al-Razi diserahi kepercayaan memimpin rumah sakit selama enam tahun (290-296 H/ 902-908 M). Pada masa ini juga Al-Razi menulis buku *al-Thibb al-Mansuri* yang dipersembahkan kepada ibn Ishaq ibn Ahmad. Dari Ray kemudian Al-Razi pergi ke Baghdad, dan atas permintaan khalifah Al-Muktafi (289-295 H/ 901-908 M), yang berkuasa pada waktu itu, ia memimpin rumah sakit di Baghdad. Dalam menjalankan profesi kedokteran, ia dikenal pemurah, sayang kepada pasien-pasiennya, dermawan kepada orang-orang miskin dengan memberikan pengobatan kepada mereka secara cuma-cuma. Hitti mengatakan bahwa Al-Razi adalah seorang dokter yang paling besar dan paling orisinal dari seluruh dokter muslim, dan juga seorang paling produktif. Ia kadang-kadang dijuluki *The Arabic Galen*. Setelah khalifah Al-Muktafi wafat, Al-Razi kembali ke Ray, dan meninggal dunia pada 5 sya'ban 313 H (27 Oktober 925 M) setelah menderitakan sakit katarak yang dia tolak untuk diobati dengan pertimbangan, sudah cukup banyak dunia yang pernah dilihatnya, dan tidak ingin melihatnya lagi.

Al-Razi banyak menghabiskan waktunya bersama murid dan pasiennya, di samping belajar dan menulis, konon keseriusannya dalam belajarlh salah satu penyebab katarak yang dideritanya. Al-Razi dikenal seorang pemberani dalam menentang beberapa kepercayaan Islam yang fundamental, atas dasar sikap yang dipilihnya sebagai seorang rasionalis dan pendukung pandangan kaum naturalis kuno, sehingga ia banyak mendapat kecaman dan cacikan dari pengarang kemudian.³ Disiplin ilmu Al-Razi meliputi Ilmu Falak, Matematika, Kimia, Kedokteran, dan Filsafat. Ia lebih terkenal sebagai ahli kimia dan ahli kedokteran dibanding sebagai seorang filosof.⁴

Al-Razi adalah seorang rasionalis murni, hal itu tampak dalam halaman pendahuluan karyanya, *al-Thibb al-Ruhani*, ia menulis: Tuhan, segala puji bagi-Nya, yang telah memberi kita akal agar dengannya kita dapat memperoleh sebanyak-banyak-

Hambali

nya manfaat inilah karunia terbaik Tuhan kepada kita. Dengan akal kita melihat segala yang berguna bagi kita dan yang membuat hidup kita baik, dengan akal kita dapat mengetahui yang gelap, yang jauh dan yang tersembunyi dari kita. Jika akal sedemikian mulia dan penting, maka kita tidak boleh melecehkannya, kita tidak boleh menentukannya, sebab dia adalah penentu, atau mengendalikannya, sebab dia adalah pengendali atau memerintahnya, sebab dia adalah pemerintah, tetapi kita harus merujuk kepadanya dalam segala hal dan menentukan segala masalah dengannya kita harus sesuai dengan perintahnya.⁵

Jasanya yang terbesar kepada manusia ialah tulisan-tulisannya mengenai ilmu kedokteran tetapi dalam masalah metafisika (ketuhanan) pendapatnya banyak yang membahayakan, malahan menghapuskan sendi-sendi ke-imaan umat Islam.⁶ Al-Razi adalah filosof yang berani mengeluarkan pendapat-pendapatnya sungguhpun itu bertentangan dengan faham yang dianut umat Islam, yaitu :

- Tidak percaya pada wahyu
- Qur'an bukan mu'jizat
- Tidak percaya pada Nabi-nabi
- Adanya hal-hal yang kekal dalam arti tidak bermula dan tidak berakhir selain Tuhan.⁷

Lawan-lawan Al-Razi yang patut dicatat adalah (1) Abu Hatim Al-Razi (322 H/ 933 M) lawan paling penting mengingat kepiawaiannya berdakwah dalam aliran Isma'iliyah. Perbedaan pendapatnya dengan Al-Razi terutama tentang agama dan kenabian ia tulis dalam buku " *Alam al- Nubuwwah*". Menurut Abu Hatim, Al-Razi lebih mengutamakan filsafat dari agama yang dianggapnya sebagai khurafat dan membawa kepada kebodohan dan taqlid. (2) Abu Qasim al-Bakhi, pimpinan kaum mu'tazilah Baghdad. Perbedaannya dengan Al-Razi terutama mengenai waktu yang terdapat dalam buku *al-'Ilm al-ilahi*, dan ibn Tammar, yang menolak tulisan Al-Razi dalam *al-Thib al-Ruhani*.

C. Karya-karyanya

Al-Razi termasuk seorang filosof yang rajin belajar dan menulis sehingga tidak mengherankan ia banyak menghasilkan

karya tulis. Diperkirakan karya Al-Razi mencapai 200 judul dalam berbagai bidang keilmuan, tetapi banyak karya tersebut yang hilang. Karya-karya Al-Razi antara lain adalah:

- a. *Kitab Al-Asrar* (bidang kimia, diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh Geard Of Cremon);
- b. *Al-Hawi* (merupakan ensiklopedia kedokteran sampai abad ke 16 di Eropa, setelah diterjemahkan ke dalam bahasa latin tahun 1279 dengan judul *continens*);
- c. *Al-Mansuri Liber Al-Mansoris* (bidang kedokteran, 10 jilid);
- d. *Kitab Al-Judar Wa Al-Hasbah* (tentang analisa penyakit cacar dan campak serta pencegahannya), sedangkan dalam bidang filsafat
- e. *Al-Thibb Al-Ruhani*;
- f. *Al-sirah al-falsafiyah*;
- g. *Amarah al-iqbal al-dawlah*;
- h. *Kitab al-ladzdzah*;
- i. *Kitab al-'ilm al-ilahi*;
- j. *Maqalah fi ma ba'd al- thabi'iyah*;
- k. *Al-shukuk 'ala proclus*.⁸

D. Filsafat Al-Razi

1. Pengertian Filsafat

Filsafat dalam bahasa inggris, yaitu: *philosophy*, adapun istilah filsafat berasal dari bahasa yunani: *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi). Secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (love of wisdom). Orangny disebut filosof yang dalam bahasa arab *failasuf*.⁹

Harun Nasution mengatakan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Arab *falsafa* dengan *wazan* (timbangan) *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lah*. Dengan demikian, menurut Harun Nasution, kata benda dari *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf*. Menurutnya, dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab *falsafah* dan bukan dari kata inggris

Hambali

philosophy. Harun Nasution mempertanyakan apakah kata *fil* berasal dari bahasa Inggris dan *safah* diambil dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan keduanya, yang kemudian menimbulkan kata filsafat?¹⁰

Harun Nasution berpendapat bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa arab karena orang Arab lebih dulu datang dan sekaligus mempengaruhi bahasa Indonesia dari pada orang dan bahasa inggris. Oleh karena itu, dia konsisten menggunakan kata *falsafat*, bukan filsafat. Adapun beberapa pengertian pokok tentang filsafat menurut kalangan filosof adalah:

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.
2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan : sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya.

Pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun titik tekanannya. Bahkan, Moh. Hatta dan Langeveld mengatakan bahwa definisi filsafat tidak perlu diberikan karena setiap orang memiliki titik tekan sendiri dalam definisinya.¹¹

Ciri yang membedakan filsafat Islam dari pendekatan tradisional dan teologis adalah pada metode yang digunakannya. Kalau dalam yang disebut belakangan metode yang digunakannya bersifat dialektik, maka dalam filsafat Islam meski sama-sama rasional logis metode yang diterapkan adalah demonstrasional. Teologi berangkat dari keimanan terhadap sifat kebenaran mutlak bahan-bahan tekstual kewahyuan Al-Qur'an dan Hadits. Para teolog membangun argumentasinya secara dialektis berdasarkan keyakinan baik buruk tekstual, dan dari situ berupaya mencapai kebenaran-kebenaran baru. Sementara, kaum filosof membangun argumentasinya melalui pijakan apa yang dipercayai dan disepakati secara umum sebagai premis-premis kebenaran primer. Sejak awal sejarahnya termasuk pada pemikiran-pemikiran yang lebih murni bersifat Aristotelian nuansa religius memang tak pernah absen dalam filsafat Islam. Jadi, memang filsafat Islam pada

akhirnya bisa dilihat sebagai gabungan antara pemikiran liberal dan agama. Ia bisa disebut sebagai liberal dalam hal pengandalannya pada kebenaran-kebenaran primer dan metode demonstrasional untuk membangun argumentasi-argumentasinya.

Demikian pula halnya dengan epistemologi filsafat Islam Akal, bahkan dalam alirannya yang lebih peripatetik, tak pernah dipahami sebagai semata-mata rasio yang bersifat cerebral yang terkait dengan otak belaka. Akal sejak awal sejarah filsafat Islam selalu terkait dengan *Nous*. Sebagaimana *Nous* bersifat imaterial atau ruhani, maka *Nous* yang merupakan daya untuk mempersepsinya juga mencakup yang ruhaniah.¹²

Dari pandangan para orientalis abad ke-19, seperti Tannemann dan E. Renan, menurutnya kendati pun orang-orang Islam melakukan kegiatan mempelajari filsafat, namun mereka tidak akan mungkin melahirkan filsafat sendiri. Alasan-alasan pandangan mereka ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Adanya kitab suci Al-qur'an yang menegaskan kebebasan atau kemerdekaan berpikir.
2. Karakter bangsa Arab yang tidak mungkin berfilsafat.
3. Bangsa Arab adalah ras Semit, termasuk ras rendah bila dibandingkan dengan bangsa Yunani ras Aria. Ras semit mempunyai daya nalar yang lemah dan tidak mampu berfilsafat, yang hanya dimiliki oleh ras Aria.¹³

Salah satu jasa Islam adalah memobilisasi akal, pembuka, dan penggerak akal manusia dalam perikehidupan rohani dan jasmani. Alasan mereka yang mengatakan bahwa karakter bangsa Arab yang tidak mungkin berfilsafat, perlu dipertanyakan. Jika yang mereka maksud adalah bangsa Arab sebelum Islam memang benar adanya. Bangsa Arab sebelum Islam tidak mengenal filsafat dan juga tidak menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban seperti yang telah dicapai oleh bangsa seperti Mesir, Yunani, Keldani, Persia, dan India. Jika yang mereka maksud adalah bangsa Arab yang telah memeluk Islam, maka pernyataan mereka tersebut keliru sama sekali. Dengan agama Islam mereka telah memasuki peradaban manusia yang luas.

Hambali

Sejarah mencatat bangsa Arab yang beragama Islam lebih dahulu menguasai sains dibandingkan dengan bangsa Eropa dan Amerika. Sebenarnya atas jasa orang Islamlah bangsa Barat mengenal filsafat Yunani dan dapat menikmati ilmu pengetahuan atau sains yang mendorong timbulnya *renaissance* di Eropa yang menjadi cikal bakal timbulnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam tingkatan penalaran atau intelektual tidak dapat dibedakan antara bangsa di dunia ini. Akan tetapi, yang benar ialah pemegang kendali ilmu pengetahuan di dunia ini bergiliran, silih berganti dari satu bangsa ke bangsa lain.¹⁴

Para Orientalis sesudahnya, seperti Leon Gauthier, E. Brehier, dan Dugat mengemukakan pandangan yang berbeda dari generasi pendahulunya. Mereka mengakui keberadaan filsafat Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri. Renan, sebelumnya, sebagai gembong propaganda nasionalisme secara salah menyimpulkan bahwa Islam memerangi ilmu dan filsafat, tetapi dalam kesempatan lain justru mengatakan bahwa orang-orang Islam telah menciptakan suatu filsafat tersendiri yang memiliki ciri-ciri yang khas. Menurutnya gerakan filsafat dalam Islam seharusnya dicari dalam berbagai aliran teologi Islam.¹⁵

Filsafat Islam benar-benar ada dan bukan pengalihan bahasa atau jiplakan dari filsafat Yunani. Secara sederhana karakteristik filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga:

- a. Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya, seperti ketuhanan, alam, dan roh. Akan tetapi, selain cara penyelesaian dalam filsafat Islam berbeda dengan filsafat lain, para filosof muslim juga mengembangkan dan menambahkan ke dalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri.
- b. Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas filsafat sebelumnya seperti filsafat Kenabian.
- c. Dalam filsafat Islam terdapat pemaduan antara agama dan filsafat, antara aqidah dan hikmah, antara wahyu dan akal.

Filsafat Islam adalah perkembangan pemikiran umat Islam dalam masalah ketuhanan, kenabian, manusia, dan alam semesta yang disinari ajaran Islam. Adapun definisinya secara khusus seperti apa yang dikemukakan penulis Islam sebagai berikut :

Pemikiran Metafisika, Moral dan Kenabian...

- Ibrahim Madkur, Filsafat Islam adalah pemikiran yang lahir dalam dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.
- Ahmad Fu'ad Al-Ahwaniy, filsafat Islam adalah pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari ajaran Islam.
- Muhammad 'Athif Al-'Iraqy, filsafat Islam secara umum didalamnya tercakup ilmu kalam, ilmu ushul Fiqih, ilmu tasawuf, dan ilmu pengetahuan lainnya yang diciptakan oleh intelektual Islam.

Filsafat Islam adalah filsafat yang bermuatan religius (keagamaan), namun tidak mengabaikan persoalan-persoalan kefilsafatan. Pengakuan tentang adanya filsafat Islam harus dilihat dari ajaran pokok agamanya. Karena pada hakikatnya jika tidak ada ilham Al-Qur'an sebagai sumber dorongan, filsafat dalam dunia Islam dalam arti yang sebenarnya tidak akan pernah ada.¹⁶

D. Hubungan Filsafat Islam Dengan Filsafat Yunani

Suatu kebenaran yang tidak dapat ditolak adalah pengaruh peradaban Yunani, Persia, dan India. Diantara ilmu-ilmu India yang besar pengaruhnya kepada intelektual Islam adalah ilmu hitung, astronomi, ilmu kedokteran, dan matematika dengan angka-angka yang oleh orang Arab disebut angka India dan oleh orang Eropa kemudian dikenal dengan nama angka Arab. Dari Persia terdapat ilmu bumi, logika, filsafat, astronomi, ilmu ukur, kedokteran, sastra, dan seni. Pemasukan pengaruh Persia, yang dinilai lebih besar daripada pengaruh India, ke dalam Islam melalui Baghdad, berada dilingkungan Persia sebagai ganti ibu kota sebelumnya, Damsyik. Pengaruh terbesar yang diterima umat Islam dalam bidang ilmu dan filsafat, menurut Ahmad Amin adalah dari Yunani. Karena kontak umat Islam dengan kebudayaan Yunani bersamaan waktunya dengan penulisan ilmu-ilmu Islam, maka masuklah ke dalamnya unsur-unsur kebudayaan Yunani yang memberikan corak tertentu, terutama dalam bentuk dan isi.

Hambali

Kegiatan penerjemahan mencapai zaman keemasannya pada masa khalifah Al-Makmun ia juga termasuk seorang intelektual yang sangat menggandrungi ilmu pengetahuan dan filsafat. Dengan adanya era penerjemahan umat Islam telah mampu menguasai intelektual dari tiga kebudayaan yang sudah tinggi ketika itu, yakni Yunani, Persia dan India. Para intelektual Islam tidak hanya mampu menguasai filsafat dan sains, tetapi mereka juga mampu mengembangkan dan menambahkan hasil observasi mereka ke dalam sains dan hasil pemikiran mereka ke dalam lapangan Filsafat.¹⁷

F. Konsep Filsafat Al-Razi

1. Filsafat Metafisikanya

Filsafat Al-Razi dikenal dengan ajarannya “lima kekal”, yaitu:

1. Allah Ta’ala
2. Jiwa Universal
3. Materi Pertama
4. Ruang Absolut
5. Masa Absolut

Menurut Al-Razi, dua dari lima yang kekal itu hidup dan aktif, yaitu Tuhan dan Jiwa/Roh Universal. Satu dari padanya tidak hidup dan pasif, yaitu materi. Dua lainnya tidak hidup, tidak aktif dan tidak pula pasif, yakni ruang dan masa.¹⁸

Adapun ajaran lima kekal Al-Razi dapat dijelaskan berupa benda (being) yaitu:

- Materi: merupakan apa yang ditangkap dengan pancaindra tentang benda itu.
- Ruang: karena materi mengambil tempat.
- Zaman: karena materi berubah-ubah keadaannya.
- Diantara benda-benda ada yang hidup dan oleh karena itu perlu ada roh. Dan diantara yang hidup ada pula yang berakal yang dapat mewujudkan ciptaan-ciptaan yang teratur.
- Semua ini perlu pada pencipta Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.¹⁹

Allah adalah Maha Pencipta dan Pengatur seluruh alam ini. Alam diciptakan Allah bukan dari tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada. Karena itu, alam semestinya tidak kekal, sekalipun materi pertama kekal, sebab penciptaan di sini dalam arti di susun dari bahan yang telah ada.

Jiwa universal merupakan *al-mabda' al-qadim al-sany* (sumber kekal yang kedua). Pada benda-benda alam terdapat daya hidup dan gerak, sulit diketahui karena ia tanpa bentuk yang berasal dari jiwa universal yang juga bersifat kekal.²⁰ Begitu pula Allah menciptakan akal. Ia merupakan limpahan dari Allah, tujuan penciptaannya untuk menyadarkan jiwa yang terlena dalam fisik manusia, bahwa tubuh itu bukanlah tempat yang sebenarnya, bukan tempat kebahagiaan dan tempat abadi. Kesenangan dan kebahagiaan yang sebenarnya adalah melepaskan diri dari materi dengan jalan filsafat.²¹

Materi pertama menurut Al-Razi adalah substansi yang kekal yang terdiri dari atom-atom. Setiap atom-atom itu mempunyai volume. Tanpa volume, pengumpulan atom-atom itu tidak bisa menjadi suatu yang terbentuk. Bila dunia dihancurkan, maka ia juga terpisah-pisah dalam bentuk atom-atom. Materi itu kekal karena tidak mungkin menyatakan bahwa sesuatu berasal dari ketiadaan. Materi yang padat sekali menjadi substansi bumi, yang lebih renggang dari pada unsur bumi menjadi unsur air, yang lebih renggang lagi udara dan yang terrenggang api.²²

Untuk memperkuat pendapatnya tentang kekekalan materi pertama, Al-Razi memajukan dua argumen. Pertama, adanya penciptaan mengharuskan adanya pencipta. Materi yang diciptakan oleh pencipta yang kekal tentu kekal pula. Kedua, ketidakmungkinan penciptaan dari *creation ex nihilo* (penciptaan dari tiada). Telah disebutkan bahwa materi bersifat kekal karena ia menempati ruang, maka ruang juga kekal. Ruang dipahami oleh Al-Razi sebagai konsep yang abstrak, ruang menurut Al-Razi dapat dibedakan menjadi dua macam: ruang partikular dan ruang universal. Ruang yang pertama terbatas dan terikat dengan sesuatu wujud yang menepatinya, yang kedua tidak terikat dengan maujud dan tidak terbatas. Bagi Al-Razi ruang bisa saja berisi wujud atau yang bukan wujud karena adanya kehampaan

Hambali

bisa saja terjadi. Sebagaimana ruang waktu atau zaman dibedakan Al-Razi antara waktu mutlak (tak terbatas) dan waktu *mahshur* (terbatas). Waktu mutlak atau absolut menurut Al-Razi sudah ada sebelum adanya waktu terbatas ini yang terikat dengan gerakan bola bumi. Waktu mahshur adalah waktu yang berlandaskan pada pergerakan planet-planet, perjalanan bintang-bintang dan mentari.²³

2. Filsafat Moralnya

Adapun pemikiran Al-Razi tentang moral, sebagai terungkap dalam bukunya *Al-Thib Al-Ruhani* dan *al-sirah al-falsafiyah*, bahwa tingkahlaku pun mestilah berdasarkan petunjuk rasio. Hawa nafsu harus berada dibawah kendali akal dan agama. Ia memperingatkan bahaya minuman khamar yang dapat merusak akal dan melanggar ajaran agama, bahkan dapat mengakibatkan menderita penyakit jiwa dan raga yang pada gilirannya menghancurkan manusia.

Kebahagiaan menurut Al-Razi adalah kembalinya apa yang telah tersingkir karena sesuatu yang berbahaya. Misalnya orang yang meninggalkan tempat yang teduh menuju tempat yang disinari panas matahari, akan senang ketika kembali ke tempat yang teduh tadi. Dengan alasan ini kata Al-Razi, para filsuf alam mendefinisikan kebahagiaan sebagai kembali pada alam.

3. Filsafat Kenabian

Al-Razi menyanggah anggapan bahwa untuk keteraturan kehidupan, manusia memerlukan nabi. Pendapat yang kontroversial ini harus dipahami bahwa ia adalah seorang rasionalis murni. Akal menurutnya adalah karunia Allah yang terbesar untuk manusia, dengan akal manusia dapat memperoleh manfaat sebanyak –banyaknya, bahkan dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Karena itu, manusia tidak boleh menyia-nyiakkan dan mengekang ruang gerak akal, tetapi memberi kebebasan sepenuhnya dalam segala hal. Jika akal tidak ada samalah halnya manusia dengan binatang atau anak-anak atau orang gila.

Pandangan Al-Razi yang mengkultuskan kekuatan akal tersebut menjadikan ia tidak percaya kepada wahyu dan adanya Nabi sebagai diutarakannya dalam bukunya *Naqd al-Adyan au fi al-Nubuwwah* (kritik terhadap agama-agama atau terhadap Kenabian), "Sesungguhnya *Nubuwwah* (kenabian) berbahaya bagi manusia, membawa kemalasan atau pengangguran, kebiasaan yang jelek menyempitkan pikiran. Menurutnya, para nabi tidak berhak mengklaim dirinya sebagai orang yang memiliki keistimewaan khusus, baik pikiran maupun rohani, karena semua orang itu adalah sama dan keadilan Tuhan serta hikmah-Nya mengharuskan tidak membedakannya antara seorang dengan yang lainnya, perbedaan antara manusia timbul karena berlainan pendidikan dan berbedanya suasana perkembangannya. Kelangsungan agama hanya berasal dari tradisi, dari kepentingan para ulama yang diperalat oleh negara dan dari upacara-upacara yang menyilaukan mata rakyat bodoh.²⁴

Ia beranggapan bahwa mukjizat nabi-nabi merupakan perangkat untuk menipu dan menyesatkan manusia. Pengajaran agama-agama bertentangan, hancur menghancurkan karena tiap-tiap nabi mengaku risalah yang dibawanya saja yang benar, sedangkan risalah sebelumnya out model tidak dipakai lagi, sehingga manusia berada dalam kebingungan.²⁵

Al-Razi juga mengkritik kitab-kitab suci, baik Injil maupun Al-Qur'an. Ia mengkritik yang satu dengan menggunakan yang lain, ia menolak mu'jizat Al-Qur'an baik segi isi maupun gaya bahasanya. Menurutnya, orang mungkin saja dapat menulis kitab yang lebih baik dengan gaya bahasa yang lebih indah. Kendatipun demikian, Al-Razi tidak berarti seorang *atheis*, karena ia masih tetap meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebab itu ia lebih tepat disebut seorang rasionalis murni. Dalam buku *Tarikh Hukamaa 'Al-Islam* karya Zhahir al-Din al-Baihaqi, Al-Razi tercantum di antara pemikir-pemikir Islam. Demikian pula buku *Tabaqaat al-Umam* karya Abu al-qasim sa'id ibn Ahmad al-Andalusi, ia disebut dokter orang-orang Islam tanpa ada tandingannya. Kalau demikian halnya, tuduhan *atheis* (*mulhid*) terhadapnya sengaja didengung-dengungkan oleh lawan-lawannya yang tidak senang dengan popularitas yang dicapai Al-

Hambali

Razi. Dalam hal ini Ibn Abi Usaibi'ah, seorang penulis sejarah kedokteran dan juga seorang dokter, menganggap risalah *Makhariq al-Anbiya'* sebagai tulisan Al-Razi, menurutnya kemungkinan risalah itu ditulis oleh orang yang benci kepadanya, lalu dinisbahkan kepada Al-Razi untuk menjelek-jelekannya, padahal Al-Razi jauh dari sifat serupa itu. Sedangkan menurut Abd al-Lathif Muhammad al-Abbad janganlah dilupakan apa yang telah dicatat sejarah mengenai kitab-kitabnya yang lain, yang di dalamnya terdapat pengakuannya tentang adanya hari akhirat dan tentang Khaliq yang bijaksana. Bahkan dalam kitabnya *Sirr al-Asrar* dan *Bar'u al-Sa'ah*, Al-Razi tidak lupa mengucapkan salawat kepada Nabi saw.

Adapun tentang pemikiran Al-Razi tentang lima kekal, tidak otomatis ia menjadi zindik, apalagi bila dinilai dengan Al-Qur'an tidak satu ayat pun yang secara qath'i bertentangan dengan pemikiran tersebut. Karena itu tidak tertutup kemungkinan benar pemikiran Al-Razi tersebut.²⁶

D. Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian pemikiran kefilosofan Al-Razi terdapat lima hal yang kekal didunia ini yaitu: Allah Ta'ala, Jiwa Universal, Materi pertama, Ruang Absolut dan Masa Absolut. Pemikiran ini tergolong tidak lazim dalam pemahaman ketauhidan dalam Islam. Begitu juga dalam hal moral, tingkah laku seseorang mestilah berdasarkan akal, hawa nafsu juga harus dikendalikan oleh akal. Penulis melihat akal bagi Al-Razi sangatlah istimewa dibandingkan agama sehingga ia juga tidak mempercayai kenabian bahkan ia berpendapat keberadaan Nabi dapat menjadi pertentangan umat dimuka bumi karena hanya ajaran Nabi masing-masingnyalah yang benar bahkan Al-Razi menyebutkan bahwa Nabi tidak berhak mengklaim dirinya seorang yang memiliki keistimewaan khusus baik pikiran, maupun rohani, karena semua orang sama hal ini merupakan keadilan Tuhan serta hikmah-Nya tidak membedakannya antara seseorang dengan lainnya, perbedaan timbul karena berlainan pendidikan dan berbeda suasana perkembangan.

Al-Razi tidak mempercayai mukjizat yang diturunkan kepada para Nabi hal itu menurutnya hanya menipu dan mempersesatkan manusia, dan ia juga tidak mempercayai dengan kitab-kitab Allah termasuk ia menolak Mukjizat Al-Qur'an baik disegi isi maupun gaya bahasanya.

Sesungguhnya pemikiran kefilosofatan Al-Razi keluar dan terhapus sendi-sendi keimanan keislaman, namun ia bukan *Atheis* akan tetapi ia mengakui adanya Allah Sang Pencipta bagi sekalian alam. Ia tergolong dalam filosof yang rasionalis murni dalam kalangan filosof muslim, akan tetapi ia juga seorang dokter yang paling orisional dan paling besar di antara dokter-dokter muslim lainnya. Sehingga ia lebih dikenal sebagai dokter dibandingkan filosof, dan disiplin ilmu lain yang ditekuninya meliputi: Ilmu Falak, Matematika dan Kimia.

Referensi:

1. Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 24.
2. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hlm. 113.
3. Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam...*, hlm. 25.
4. Sirajuddin Zar, *filsafat islam...*, hlm. 115.
5. Hasyimasyah, Nasution, *Filsafat Islam*, Banda Aceh, IAIN Jami'ah Ar-Raniry (1982/1983)..., hlm. 45.
6. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, *Pengantar Filsafat Islam...*, hlm, 45.
7. Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), hlm. 25.
8. Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam...*, hlm. 25-26.
9. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 7.
10. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. III, hlm. 9.
11. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), cet. 2, hlm. 4-6.
12. Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 78-83.

Hambali

13. Muhammad 'athif Al-'Iraqy, *al-Falsafat Islamiyyat*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1978), hlm. 9.
14. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 9-11.
15. Ibrahim Madkur, *Fi Al-Falsafat Al-Islamiyyat Manhaj Wa Thatbiqah*, jilid 1, (Mesir: Dar Al-Ma'rif, 1968), hlm. 22.
16. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 14-16
17. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 31,32,35,36.
18. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, hlm. 26.
19. Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam...*, hlm. 22.
20. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, hlm. 26-27.
21. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 118.
22. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, hlm. 27.
23. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 119-120.
24. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, hlm. 30-31.
25. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, *Pengantar Filsafat Islam...*, hlm. 48.
26. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, hlm. 31-32.

